

## SISTEM PEMBAGIAN KEKUASAAN DAN KEPEMIMPINAN DALAM NASKAH SUNDA KUNO DAN KOMUNITAS ADAT KAMPUNG NAGA

**Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga Saptya Mohamad Permana dan Ike Rostikawati Husen**

Universitas Padjadjaran, Bandung Indonesia,

E-mail: elis.suryani@unpad.ac.id; rangga.saptya@unpad.ac.id; ike.husen@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Suatu bangsa mampu menghasilkan pemimpin yang handal, namun belum tentu mampu memiliki negarawan yang unggul. Untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat, berkualitas, dan bijaksana, ia harus mampu berperilaku sebagai negarawan, artinya seorang negarawan harus menjadi seorang pemimpin, tetapi seorang pemimpin belum tentu dapat bertindak sebagai seorang negarawan, jika ia atau dia tidak bisa berkomunikasi dan berpolitik dengan baik. Sistem pembagian kekuasaan dan kepemimpinan raja-raja Sunda pada masa lalu, erat kaitannya dengan etika, sistem pemerintahan, dan komunikasi politik, yang terungkap dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian*, *Fragmen Carita Parahiyangan*, *Sanghyang Hayu*, *Amanat Galunggung* atau *Darmasiksa*, *Sewaka Darma*, dan naskah Sunda kuno lainnya dari abad XVI M, yang masih mewujud dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Naskah Sunda Kuno umumnya terbuat dari lontar, ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda Kuno, yang sulit dibaca, serta harus melibatkan ahli yang benar-benar memahami karakter, bahasa, dan budaya pada masanya, sedangkan ahli di bidang aksara Sunda Kuno dan bahasa masih sangat jarang. Untuk itu diperlukan penggalian, penelitian, dan kajian agar isi yang terpendam di dalamnya dapat terungkap dan dikaji lebih dalam, untuk tata kelola yang lebih baik, dan agar generasi muda Sunda khususnya mengetahui dan berpartisipasi dalam peran melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang tersisa dari budaya Sunda, sebagai identitas orang Sunda. Metode analisis deskriptif yang akan digunakan berusaha untuk mendeskripsikan data secara rinci dan cermat, menganalisisnya dengan cermat, dan membandingkannya tepat sasaran, melalui pendekatan kritik tekstual, kajian budaya, dan kajian historiografi, yang digunakan untuk mengungkap isinya. teks-teks Sunda Kuno yang terkubur di dalamnya, yang berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan sistem kepemimpinan.

**Kata-kata kunci:** Sistem Pembagian Kekuasaan; Kepemimpinan; Naskah; Sunda Kuno; Kampung Naga

### **POWER SHARING SYSTEM AND LEADERSHIP IN ANCIENT SUNDANESE MANUSCRIPT AND KAMPUNG NAGA INDIGENOUS COMMUNITIES**

**ABSTRACT.** A nation is capable of producing reliable leaders, but not necessarily able to have a superior statesman. To be a great, qualified, and wise leader, he or she must be able to behave as a statesman, which means a statesman must be a leader, but a leader may not be able to act as a statesman, if he or she can not communicate and politicize well. The system of power distribution and leadership of Sundanese kings in the past, is closely related to ethics, governance systems, and political communication, which is revealed in the *Sanghyang Siksakandang Karesian*, *Fragmen Carita Parahiyangan*, *Sanghyang Hayu*, *Amanat Galunggung* or *Darmasiksa*, *Sewaka Darma*, and another ancient Sundanese manuscripts from XVI century AD, which is still embodied and implemented in the life of the indigenous people of Kampung Naga, Salawu District, Tasikmalaya Regency. Ancient Sundanese texts are generally made from lontar, written with Old Sundanese letters and language, which are difficult to read, and must involve experts who really understand the characters, languages, and culture of their time, while experts in the field of ancient Sundanese scripts and languages are still very rare. For this reason, excavation, research, and study are needed so that the contents that are buried in it can be revealed and studied more deeply, for better governance, and so that the younger generation of Sundanese in particular knows and participates in the role of preserving and developing local wisdom left over from the Sundanese culture, as the identity of the Sundanese. The descriptive analysis method that will be used seeks to describe the data in detail and meticulously, analyze it carefully, and compare it right on target, through the approach of textual criticism, cultural studies, and historiographical studies, which are used to uncover the contents of the Old Sundanese texts that are buried in them, which relating to power sharing and leadership systems.

**Keywords:** Power Sharing System, Leadership, Manuscript, Ancient Sundanese, Kampung Naga

### PENDAHULUAN

Kehidupan masa kini, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masa lalu. Kita tidak bisa menghilangkan sejarah dan kearifan lokal budaya yang ada dan berkembang di masa silam, karena ada benang merah yang terhubung antara keduanya. Kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dan bangsa, tersirat lewat tinggalan budaya *karuhun* 'nenek moyang' para pendahulunya. Demikian

halnya dengan kearifan lokal budaya orang Sunda, yang menyimpan beragam ide, gagasan, filsafat hidup, dan pemikiran cemerlang, yang dapat dijadikan acuan serta masih sejalan dengan kehidupan masa kini. Salah satunya yang berkaitan dengan Sistem Pemerintahan dan Konsep Kepemimpinan dalam Naskah Sunda Kuno, Implementasinya di Masyarakat Adat Kampung Naga.

Andai kita cermati, sistem pemerintahan di Indonesia, selama ini mengacu kepada teori Montesque

yang dikenal dengan istilah *Trias Politica*, yang terdiri atas *eksekutif*, *legeslatif*, dan *yudikatif*. Eksekutif dipegang oleh Presiden. Legeslatif dipegang oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan yudikatif dipegang oleh Mahkamah Agung. Sistem pemerintahan berdasarkan pembagian kekuasaan tersebut bagi masyarakat yang awam terhadap eksistensi naskah, dianggap adopsi dari mancanegara.

Benarkah pembagian kekuasaan atau sistem pemerintahan tersebut berasal dari luar negeri? Mengapa kita selalu menganggap bahwa segala sesuatu itu berasal dari mancanegara? Apakah bangsa kita tidak mampu dan tidak memiliki kearifan lokal yang bisa dibanggakan oleh bangsa kita sendiri? Coba kita renungkan!

Kearifan lokal budaya masa lalu sedikitnya berguna untuk mengungkap tonggak bagi kehidupan suatu masyarakat. Itu sebabnya, naskah Sunda khususnya yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan konsep kepemimpinan masyarakat Sunda di masa lalu yang terkuak lewat naskah Sunda kuno mampu menguak tabir, sebagai pembentuk kepribadian dan karakter generasi muda bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sunda.

Beberapa hal yang menarik dan berguna yang bisa kita gali, ungkap, bahkan dapat dijadikan pedoman hidup dari naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dimaksud, bukan sekadar tuntunan moral, etika, pandangan hidup, sejarah, sistem pemerintahan, atau aspek budaya lainnya, namun isi teks naskah tersebut mampu mengungkap dan membentuk karakter bangsa. Jika dibiarkan dan tidak segera dikaji, dikenalkan, dan diungkap isinya, lama kelamaan, baik naskah, tradisi, kearifan lokal budaya, juga isi yang terkandung dalam naskah itu akan musnah ditelan zaman.

Beberapa hasil penelitian naskah yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan, etika berpolitik, komunikasi, beserta aspek lainnya, masih jarang dilakukan. Penelitian filologi masih sebatas transliterasi, edisi teks, dan terjemahan. Jadi, kami sulit untuk mendapatkan hasil penelitian yang khusus tentang kajian dimaksud. Namun paling tidak, ada beberapa skripsi, tesis, dan disertasi, juga artikel yang mengungkap masalah yang dibahas dalam tulisan ini, terutama artikel-artikel yang ditulis Suryani NS, dalam beberapa surat kabar dan majalah, juga makalah dan buku *Senarai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Media Massa Cetak* (2018), *Komunikasi Politik dalam Naskah Sunda Kuno* (2018) yang disusun oleh Rangga SMP & Elis Suryani NS. Buku karya Elis Suryani NS, berjudul *Etika Berpolitik dan Konsep Kepemimpinan dalam Naskah Sunda* (2019), Beberapa nulikan makalah dan

artikel serta buku karya tulisan Ekadjati dan Darsa. Penelitian terdahulu berkaitan dengan kepemimpinan telah dilakukan pula oleh Charliyan (2015). Tahun 2020 ada buku tentang *Pandangan Hidup, Etika Berpolitik, dan Kepemimpinan* yang ditulis Suryani NS. Belum banyaknya penelitian yang mengungkap teks atau isi naskah Sunda kuno, berhubung keterbatasan peneliti naskah yang memahami aksara, bahasa, dan budaya pada saat naskah itu ditulis. Itulah salah satu hambatan, mengapa banyak naskah Sunda yang belum diteliti dan dikaji, sehingga masih banyak naskah yang belkum terungkap isinya.

## METODE

Penelitian filologi, secara umum meliputi kajian kodikologis dan kajian tekstologis. Metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan objek (naskah) yang diteliti. Sehubungan dengan itu, metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif analisis, dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, menafsirkan, menganalisis, serta membandingkan data melalui suatu proses pemahaman yang bergantung pada keadaan naskah yang dijadikan objek garapan. Untuk itu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data (heuristik), seleksi, gradasi (penentuan data utama), dan penyajian (presentasi) yang dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka, antara lain melalui katalog naskah.

Metode kajian menggunakan metode kajian kritik teks secara filologis (kodikologis dan tekstologis). Kodikologis berkaitan dengan seluk beluk naskah, meliputi identitas naskah, terdiri atas: judul, kode, sampul, aksara, bahasa, jenis penyajian, bahan, ukuran, penyalin, tahun penulisan, asal-usul naskah, pemilik, gambaran umum naskah, dll., kekerabatan antarnaskah, dan naskah yang akan diedisi atau disunting. Kajian tekstologis dimulai dari transliterasi teks, rekonstruksi teks melalui kasus-kasus salah tulis, edisi/suntingan teks, dan terjemahan. Proses interpretasi isi teks dianalisis melalui hasil edisi teks dan hasil terjemahan, yang dikaji dari sudut pandang kajian budaya, kepemimpinan dan komunikasi politik, yang berkaitan dengan unsur-unsur teks naskah yang di dalamnya mengungkap isi naskah yang diteliti, meliputi ide, gagasan, etika, sistem pemerintahan, konsep kepemimpinan, pembagian kekuasaan, dan komunikasi politik para pemangku kebijakan di masyarakat pada saat naskah itu ditulis atau disalin. Pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, dalam penelitian ini ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan. Studi Pustaka (*library research*) dan Studi Lapangan (*field research*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keselarasan Sistem Pemerintahan dan Pembagian Kekuasaan Berbasis Naskah Dan Masyarakat Adat Kampung Naga

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan terungkap dalam naskah *Pragmen Carita Parahiyangan* dan *Sanghyang Siksakandang Karesian* mengungkap, yang dikenal dengan sebutan *Tri Tangtu di buana* ‘tiga unsur penentu kehidupan di dunia’, terdiri atas *Prabu*, *Rama* dan *Resi*. *Prabu* adalah pemimpin roda pemerintahan (eksekutif yang saat ini dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini presiden) yang harus *ngagurat batu* ‘berwatak teguh’. *Rama* adalah golongan yang dituakan sebagai wakil rakyat (legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat) yang harus *ngagurat lemah* ‘berwatak menentukan hal yang mesti dipijak’. *Resi* adalah golongan yang bertugas memerdayakan hukum agama dan *darigama* ‘negara’ (yudikatif atau saat ini dipegang oleh Mahkamah Agung dan Alim Ulama) yang harus *ngagurat cai* ‘berwatak menyejukkan dalam peradilan’.

Sistem pembagian kekuasaan yang tampak dalam naskah *Fragment Carita Parahiyangan*, hingga saat ini masih bisa kita lihat melalui sistem pembagian kekuasaan di masyarakat Baduy (Kanékés), yang dipimpin oleh tiga *kapuunan* ‘kepuanan’, yakni *Puun Cikeusik*, *Puun Cikartawana*, dan *Puun Cibéo*. *Tri Tangtu di Buana* dalam masyarakat Baduy, unsur *prebu* atau yang bertindak sebagai pemimpin roda pemerintahan (*eksekutif*) dipegang oleh *Puun Cibéo*. *Rama* sebagai golongan yang dituakan atau wakil rakyat (*legislatif*) dipegang oleh *Puun Cikartawana*. Sedangkan *Resi* yang bertugas memberdayakan hukum agama dan *darigama* ‘negara’ (*yudikatif*) dipegang oleh *Puun Cikeusik*.

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan yang masih diimplementasikan di masyarakat adat Baduy, tampak selaras dan harmonis. Antara *Prabu*, *Rama*, dan *Resi* bersinergi dan saling membantu, tidak gontok-gontokan dan tidak bertolak belakang satu sama lain. Di samping itu, ketiga unsur tersebut dalam hal-hal tertentu saling menghormati satu sama lainnya, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pihak *Prabu* tidak akan ikut campur terhadap kekuasaan *Rama* dan *Resi*, demikian juga sebaliknya. Namun untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan adat istiadat juga tradisi dan kepercayaan dalam komunitas Baduy, ketiganya senantiasa berembug dan bermufakat untuk kebaikan bersama.

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan masyarakat adat Baduy, pada dasarnya hampir sama dengan sistem pembagian kekuasaan dan pemerintahan di Kampung Naga, yang meliputi tiga

pembagian kekuasaan, yang meliputi *tatawilayah* ‘wilayah’, *tatawayah* ‘waktu’, dan *tatalampah* ‘perilaku’, yang satu sama lain saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan. *Tatawilayah* ‘wilayah’ dihubungkan dengan situasi dan kondisi tempat atau wilayah Kampung Naga yang terbatas, dan tidak bisa ditambah atau dikurangi, baik lahan, jumlah keluarga, maupun jumlah bangunannya. *Tatawayah* ‘waktu’, segala kehidupan yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup dan kehidupan lainnya, yang harus sesuai dengan waktunya. Kapan waktu untuk menanam padi, berdagang, dan melaksanakan *hajat sasih*, kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang berkaitan dengan adat, tradisi, dan budaya. Sedangkan *tatalampah* ‘perilaku’, adalah bahwa perilaku manusia sebagai anggota masyarakat harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan adat, tradisi, budaya, yang tidak melanggar agama dan keyakinan yang mereka anut (Suryani NS, dkk., 2020); Heriyanto, dkk., 2019)

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan di Baduy dan di Kampung Naga serta masyarakat adat Sunda lainnya, merupakan salah satu penjelmaan dari sistem pemerintahan masyarakat Sunda masa lampau, sebagaimana tercermin dalam naskah Naskah *Pragmen Carita Parahiyangan* dan *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang mampu memberikan gambaran bahwa masyarakat Tatar Sunda di masa silam telah memiliki satu taraf kehidupan sosial yang cukup teratur. Hal ini pun membuktikan bahwa kecerdasan Nenek Moyang orang Sunda jaman dahulu tidak kalah pandai dan mampu melebihi kecerdasan masyarakat lainnya, karena *Karuhun Orang Sunda* telah menggunakan sistem pembagian kekuasaan dan kepemimpinan sejak abad ke-15 dan 16 Masehi.

### Kepemimpinan Berbasis Naskah Sunda Kuno

Kepemimpinan Sunda yang dikenal dengan *parigeuing* mengacu kepada kepemimpinan dengan segala kebesaran, kearifan, serta karakter dan sosok seorang pemimpin kharismatik yang mengungkap pesan moral dan petuah berharga, tentang bagaimana mengingatkan/*ngageuing batur* ‘mengingatkan orang lain’ tanpa terasa, untuk mencapai tujuan bersama.

Seseorang disebut pemimpin, jika memiliki *konsep* (idea, pemikiran), *norma* (aturan), dan tampak *aktualisasinya* (perilaku) kepemimpinannya. Intisari *kepemimpinan* adalah kualitas tingkah laku dan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Gaya kepemimpinan dapat berorientasi kepada hubungan yang harus dibina dengan kelompoknya (*concern for people*) dan berorientasi kepada hasil yang ingin dicapainya (*concern for production*). Semua ini perlu

dikaji secara menyeluruh, yang mencakup tataran IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan AQ (*Actional Quotient*) sebagai sinergi pragmatiknya (Suryalaga, 2009: 129-130; Charliyan, 2015; Suryani NS, dkk., 2018).

Gaya kepemimpinan sangat memengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku para pengikut atau bawahannya. Istilah gaya secara mendasar sama dengan 'cara' yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi para pengikut atau bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang Ia lihat (Thoha, 2009: 49).

Seorang pemimpin dalam *Sanghyang Siksa-kandang Karesian (SSK)* dituntut memiliki sifat *Dasa prasanta*, yakni: *Guna* 'bijaksana', *Ramah* 'bijak', *Hook* 'kagum', *Pésok* 'memikat hati', *Asih* 'sayang', *Karunya* 'iba', *Mupreruk* 'membujuk', *Ngulas* 'memuji dan mengoreksi', *Nyecep* 'membesarkan hati', *Ngala angen* 'mengambil hati'. Seorang pemimpin, harus memiliki *pangimbuhning twah* 'pelengkap kharisma', yakni *Emét* 'tidak konsumtif'. *Imeut* 'teliti, cermat'. *Rajeun* 'rajin'. *Leukeum* 'tekun'. *Paka Pradana* 'beretika'. *Morogol-rogol* 'beretos kerja tinggi'. *Purusa ning Sa* 'berjiwa pahlawan'. *Widagda* 'bijaksana'. *Gapitan* 'berani berkorban', *Karawaléya* 'dermawan', *Cangcingan* 'terampil', serta *Langsitan* 'cekatan'.

Pemimpin ideal harus mampu menjauhi empat karakter negatif, atau *opat paharaman* 'empat hal yang diharamkan', yakni *babarian* 'mudah tersinggung', *pundungan* 'mudah merajuk', *humandeuar* 'berkeluh kesah', dan *kukulutus* 'menggerutu', serta menjauhi watak manusia yang membuat kerusakan di dunia atau *Catur Buta*, yaitu *Burangkak*, *Mariris*, *Maréndé*, dan *Wirang*.

Seorang Pemimpin menurut naskah *Sanghyang Hayu (SH)* harus menjiwai konsep 'tiga rahasia', yang mendarah daging dalam dirinya, yaitu *Budi-Guna-Pradana* (bijak-arif-saleh), *Kaya-Wak-Cita* (sehat/ kuat-bersabda-hati), *Pratiwi-Akasa-Antara* (bumi-angkasa-antara), *Mata-Tutuk-Talinga* (penglihatan-ucapan-pendengaran), *Bayu-Sabda-Hedap* (energi-ucapan/sabda-itikad/kalbu dan pikiran). Prinsip *astaguna* 'delapan kearifan', terdiri atas: *Animan* (lemah lembut), *Ahiman* (tegas), *Mahiman* (berwawasan luas), *Lagiman* (gesit), *Prapti* (tepat sasaran), *Prakamya* (ulet), *Isitwa* (jujur), *Wasitwa* (terbuka untuk dikritik) (Darsa, dkk. 2020).

Pemimpin ideal diharapkan mampu menjauhi empat larangan, yakni *mulah kwanta* 'jangan berteriak', *mulah majar laksana* 'jangan menyindir', *mulah madahkeun pada janma* 'jangan menjelekan orang lain', dan *mulah sabda ngapus* 'jangan

berbohong'. Seorang pemimpin harus mampu menjaga *dasakreta* sebagai perwujudan *dasaindra*, yakni harus menjaga mata, telinga, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, badan, dan aurat.

Seorang pemimpin dalam naskah *Amanat Galunggung (AG)*, selayaknya bercermin kepada *élmu patanjala* 'ilmu wujud air', yakni: *mulah kasimuratan* 'jangan mudah terpengaruh', *mulah kasiwurana kanu miburungan tapa* 'jangan peduli terhadap godaan, dan *mulah kapidéngé kanu carék goréng* 'jangan dengarkan ucapan yang buruk'. Menurut naskah *AG*, seorang pemimpin itu harus *siniti* 'bijak', *siniyagata* 'benar', *siaum* 'adil dan takwa', *sihoooh* 'serius', *sikarungrungan* 'simpatik', *semuguyu* 'ramah', *téjah ambek* 'rendah hati', dan *guru basa* 'mantap bicara'.

### **Karakter Pemimpin Sunda Berbasis Teks Naskah Sunda**

Pemimpin ideal harus berperilaku sebagai abdi, yakni: *mulah luhya* 'jangan mudah mengeluh', *mulah kuciwa* 'jangan kecewa', *mulah ngontong dipiwarang* 'jangan sulit diperintah, *mulah hiri* 'jangan iri', dan *mulah dengki* 'jangan dengki'. Seorang pemimpin menurut naskah Sunda Kuno harus *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, *teger*, *wanter*, dan *tajeur*. *Cageur* diartikan tidak sedang terkena penyakit, sehat atau sudah/baru sembuh. Seorang pemimpin harus sehat, kuat, enerjik, dan senantiasa bertindak dengan hati, yang berkaitan dengan *AQ* dan *PQ (Physical Ability)*.

*Bageur* adalah orang yang suka memberi, baik perilakunya, dan tidak nakal. Seorang pemimpin harus memiliki sikap *animan* (lemah lembut), dalam arti tidak berperilaku kasar. *Bageur* lebih mengarah kepada perilaku.. Pemimpin harus berperilaku arif bijaksana dan saleh, di samping bijak dalam memandang segala hal serta ramah, *karawaléya* 'dermawan'. Kesalahan sosial sangat diperlukan dari seorang pemimpin, berhubungan dengan *Emotionality Ability/EQ*.

*Bener* 'benar', tidak salah, sungguh-sungguh. Seorang pemimpin harus lurus dan menjungjung tinggi kebenaran, memiliki sifat jujur atau *isitwa*, baik dalam perkataan, pemikiran, maupun perbuatan agar dipercaya oleh orang lain, sehingga terjalin kesepahaman yang harmonis. Adanya kesepahaman antara pikiran, perasaan, dan tindakan (*saciduh metu saucap nyata*). Apa yang dilihat, dan didengar harus sesuai dengan apa yang diucapkan, selaras dengan *Moral Ability* atau *SQ*. *Pinter* 'pintar'/pandai, berpengetahuan, mampu bekerja, mudah mengerti. Pemimpin harus memiliki berbagai macam pengetahuan dan wawasan tinggi. Seorang pemimpin selain *pinter* 'cerdas' juga harus memiliki keseimbangan rasa dalam bertindak, menyangkut *Intellectual Ability (IQ)*.

*Singer* ‘trampil, gesit, cekatan’, *langsitan* ‘kreatif’, segala bisa, multi talenta dan pro aktif. *Rajeun* rajin’. Selama hidupnya tetap berkarya. *Morogol-rogol* ‘bersemangat, beretos kerja tinggi’. Keinginannya untuk berkarya dengan kualitas unggul dan terbaik, berkenaan dengan *Personal Ability (PQ)*. *Teger* ‘tidak takut dan tidak khawatir sedikit pun’. *Panceg haté* ‘tidak plin plan’, kalem dan berpendirian. Seorang pemimpin harus tegas dan *leukeun* ‘ulet/tekun’. Ketekunan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan dengan penuh kesabaran. Pemimpin tidak boleh putus asa dalam menghadapi segala kondisi. Teger berkaitan dengan terbuka untuk dikritik, ‘legowo’ dan bijaksana serta terbuka untuk dikritik, selaras dengan *Reliance Ability (RQ)*. (Suryani NS, 2019)

*Tajeur/tanjeur* ‘mampu berdiri kokoh di atas kaki sendiri’. Pemimpin harus tepat sasaran; memiliki ketajaman berpikir, karena jika keliru atau berspekulasi hal itu akan menghambat suatu pekerjaan, menyangkut *Exelent Ability (ExQ)*. *Wanter* ‘berani tampil dalam kondisi apapun’. *Wanter* harus *purusa ning sa* ‘berjiwa pahlawan, jujur, berani’. Kreatif dan inovatif. Para pembaharu yang berani menantang kemandegan pemikiran manusia. *Widagda* ‘bijaksana, rasional dan memiliki keseimbangan rasa’. *Paka Pradana* ‘berani tampil sopan, beretika’. *Gapitan* ‘berani berkorban untuk keyakinan dirinya’. Kedelapan karakter orang Sunda dimaksud akan melahirkan *manusa unggul (maung)* yang ulet dan tangguh, sehingga melahirkan konsepsi ketahanan pribadi/nasional.

### **Pola dan Peran Kepemimpinan**

Pola kepemimpinan yang tersirat dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, setidaknya harus mampu berperan sebagai *leader* (adanya kesepahaman dalam satu pikiran, satu perkataan, dan satu perbuatan dengan benar), *manajer* (memiliki kemampuan dalam hal *manajerial*), *entertainer* (ada kaitannya dengan masalah *human relations*).

Seorang pemimpin harus dapat membina hubungan baik dengan sesama manusia secara horizontal dengan pimpinan manapun, di samping dapat membina hubungan baik dengan bawahannya serta dengan lingkungan sekitarnya), *entrepreneur* (memiliki jiwa kewirausahaan. Seorang pemimpin memerlukan jiwa marketing, kejuangan yang tinggi serta keuletan yang tahan banting agar kepemimpinannya bisa berjalan dengan baik tak ter-sisihkan), *commander* (mampu menjadi pendorong (*maker*) atau pemberi motivasi bagi bawahannya), *designer* (mampu berperan sebagai perancang di berbagai bidang bagi kemajuan yang dipimpinya),

*Father* (bertindak kebabakan, layaknya seorang ayah terhadap anak-anaknya dengan penuh kasih),

*servicer* (harus mampu menjadi pelayan yang baik, karena pada dasarnya seorang pemimpin adalah seorang ‘pelayan’ yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya), dan *teacher* (mampu menjadi guru, pendidik, dan pengajar yang baik serta menjadi ‘tauladan’ bagi masyarakat/bawahannya). Kesembilan kriteria tersebut selayaknya harus mampu diejawantahkan dan dicerminkan dalam diri dan sikap seorang pemimpin, yang akhirnya menuju kepada pemimpin ideal yang mampu bertindak sebagai *master*, yakni seorang “tokoh” yang dicintai, dikagumi, dan disegani masyarakatnya, serta mampu mensejahterakan orang banyak (bandingkan, Charliyan, 2015: Suryani NS, dkk., 2018).

Kepemimpinan juga tidak terlepas dengan etika berpolitik dan tatapemerintahan. merupakan salah satu penjelmaan dari sistem pemerintahan masyarakat Sunda *mangsa bihari* ‘masa lampau’, sebagaimana tercermin dalam naskah *Fragment Carita Parahiangan*, yang mampu memberikan gambaran bahwa masyarakat Tatar Sunda di masa silam telah memiliki satu taraf kehidupan sosial yang cukup teratur. Hal ini pun membuktikan bahwa kecerdasan Nenek Moyang orang Sunda jaman dahulu tidak kalah pandai dan mampu melebihi kecerdasan masyarakat lainnya, karena *Karuhun Orang Sunda* telah menggunakan *Sistem Tatapemerintahan Tatar Sunda* sejak abad ke-15 dan 16 Masehi.

Upaya musyawarah dan perdamaian antarumat di antara pihak yang sedang berseteru, sudah tampak sejak zaman Kerajaan Sunda di masa lalu, yang tentu saja melibatkan tiga unsur penentu pemerintahan saat itu, antara Prabu, Rama, dan Resi. Salah satunya upaya perdamaian antara para pembesar di masa Kerajaan Galuh, yang dilakukan oleh Pembesar Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Medang Mataram Kuno, yang berlangsung tahun 740 Masehi (tahun 661 Saka bulan Phalguna, tanggal 15 Paroterang atau tanggal 8 Maret 740 Masehi), bertempat di Galuh Pakwan, yang menghasilkan sepuluh kesepakatan. (Darsa, 2017)

Sistem Tatapemerintahan Tri Tangtu Di Buana berkaitan erat dengan tinggalan kearifan lokal budaya Sunda lainnya yang tersimpan lewat prasasti, yang isinya selain mengungkap nasihat, pesan moral, falsafah, kearifan, kebajikan, persatuan, juga kerukunan hidup bermasyarakat dan bernegara agar damai, tentram, adil, dan bijaksana, sebagaimana terungkap dalam Prasasti Kawali, yang berada di Astana Gede Kabuyutan Kawali, Kabupaten Ciamis yang salah satunya telah diimplementasikan melalui Gong Perdamaian Abadi yang ada di Karang Kamulyan Ciamis.

Amanat dan pesan moral yang tersirat dalam prasasti Kawali, bukan hanya memberi makna

kesejahteraan, kearifan, kejujuran, dan kerukunan hidup, namun juga kedamaian serta kesatuan berbangsa, bernegara, serta beragama. Tuntunan moral yang Beliau ungkapkan lewat amanat bagi anak cucu dan rakyatnya yang mendiami Kawali serta Galuh (Ciamis sekarang) masih sangat relevan bagi kehidupan masa kini, salah satunya adalah bahwa kita sebagai manusia tidak boleh serakah jika tidak ingin sengsara di kemudian hari “*ulah botoh bisi kokoro*” sebagaimana terungkap lewat Prasasti Kawali 6. Keserakahan tersebut bukan hanya terbatas pada materi semata, tetapi lebih kepada semua hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Kedamaian, kebajikan, kejujuran, kearifan, keutuhan dan persatuan bangsa serta kerukunan beragama, layak untuk diabadikan dalam upaya memelihara keutuhan dan persatuan umat, agar generasi muda Sunda tidak kehilangan jejak serta kehilangan jati dirinya. Sudah sepantasnya kita mengenalkan kembali tinggalan dan sejarah karuhun orang Sunda masa lalu, agar jati diri orang Sunda tetap lestari.

Pembeberan informasi berkaitan dengan sistem tatapemerintahan dan budaya damai Tatar Sunda dari serpihan-serpihan terpendam naskah dan prasasti dalam tulisan ini, diharapkan menjadi pemantik dan penarik perhatian bagi generasi muda. Setidaknya untuk dapat mencermati kearifan lokal budaya Sunda yang tercermin dalam tradisi tulis dan tradisi lisan, yang secara tidak langsung tidak hanya akan memberikan kebanggaan dan jati diri masyarakat Sunda, tetapi juga keteguhan untuk memelihara, melestarikan dan mengolah nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya masa silam yang sangat berharga serta tidak bisa diukur dan dinilai dengan materi semata.

Gong Perdamaian Dunia yang ada di Karang Kamulyan, ada kaitannya dengan sejarah perdamaian masa silam di Keraton Galuh Pakwan antara Pembesar Galuh dan Medang Mataram Kuno yang berlangsung pada tahun 740 Masehi. Perdamaian di Galuh Pakwan terlaksana, berkat kewibawaan Sang Resiguru Demunawan, yang mampu menghentikan konflik di Galuh, walaupun saat itu baru saja tiba pasukan Bhairawamamuk dan pasukan Bhatarakroda dari Medang Mataram (Suryani NS, 2019).

Atas inisiatif dan pimpinan Sang Resiguru Demunawan atau Seuweukarma diadakanlah musyawarah di istana Galuh Pakwan, antara para pembesar dari kedua belah pihak. Musyawarah tersebut menghasilkan “sepuluh kesepakatan” yang diwujudkan dalam bentuk perjanjian, yang ditulis pada tahun 661 Saka bulan Phalguna tanggal 15 paroterang atau 8 Maret 740 Masehi (bandingkan Darsa, 2017; Suryani NS, dkk., 2020).

Isi perdamaian tersebut menurut Darsa (2017), adalah bahwa a) Permusuhan di antara kedua belah

pihak diakhiri; mereka saling memaafkan, saling menolong, saling membantu, dan bersahabat; b). Tidak boleh melakukan pembalasan di antara mereka, karena berasal dari satu nenek moyang; semua anggota kesatuan bersenjata yang tertawan dibebaskan; c) Apabila terjadi pertentangan di antara mereka hendaklah diselesaikan secara damai melalui perundingan; hubungan kekerabatan di antara mereka janganlah putus; janganlah satu negeri menundukan negeri yang lainnya; hendaklah saling mengasihi dan saling menyayangi; d) Raden Kamarasa alias Rahiyang Banga (cucu Sang Sanjaya) diangkat menjadi Raja Sunda dengan gelar Prabhu Kretabhuwana Yasawiguna Hajimulya yang bertahta di Pakwan Pajajaran; wilayah kekuasaannya ialah dari Sungai Citarum ke sebelah barat; e) Raden Sorottoma alias Rahiyang Manarah diangkat menjadi Raja Sunda dengan gelar Prabhu Jayaprakosa Mandhaleswara Sakalabhuwana yang bertahta di Galuh Pakwan; wilayah kekuasaannya ialah dari Sungai Citarum ke sebelah timur; f) Resiguru Demunawan menjadi Prabhu Resiguru Saunggalah di bumi Galuh Pakwan. Saunggalah menjadi daerah bebas pajak, daerah agama, daerah merdeka; Sang Sanjaya tetap menjadi raja Medang di bumi Mataram. Putra ke-2 Sang Jatmika alias Rahiang Sempakwaja (petinggi kaum *rama* di Kabataran Galunggung); g) Perdagangan dan penangkapan ikan diizinkan secara terbuka; penjagaan pantai laut dilakukan oleh angkatan bersenjata masing-masing dan tapal batasnya dijaga secara bersama; h) Tempat-tempat peribadatan keagamaan dan tempat penyembahan harus dihormati bersama-sama, termasuk semua benda yang diperlukan dalam upacara peribadatan; i) Adat kebiasaan warga masyarakat pribumi setempat harus dilindungi; dan j) Wilayah tempat tinggal Resiguru Demunawan harus dihormati oleh mereka; janganlah ada yang berkhianat terhadap perjanjian kaum keluarga ini (Darsa, 2017:2; Suryani NS, dkk., 2020).

Surat perjanjian itu dtandatangani oleh 4 orang petinggi kerajaan, yaitu Resiguru Demunawan, Sang Sanjaya, Sang Manarah, dan Sang Banga. Sementara itu, turut menandatangani sebagai saksi ialah 7 orang pembesar kerajaan; yang terdiri atas 4 orang pejabat pemerintahan, masing-masing bernama Sang Panangkalan, Patih Balangantrang, Sang Kretayudha, Panglima Langlangsebrang; dan 3 orang pejabat agama, yaitu *Sang Dharmadyaksa* agama: Siwa, Wisnu, dan Budha. (Darsa, 2017:2; Suryani NS, dkk., 2020). Etika berpolitik dan kepriawiaan seorang pemimpin dalam suatu perdamaian sangat diperlukan. Hal tersebut tidak terlepas dari figur seorang pemimpin yang adil bijaksana, dalam memerintah dan sistem pemerintahan yang adil makmur sejahtera.

## SIMPULAN

Sistem pembagian kekuasaan dan sistem pemerintahan Masyarakat Adat Kampung Naga, disebut *Tri Tangtu Di Bumi*, yang meliputi *tatawilayah* 'wilayah', *tatawayah* 'waktu', dan *tatalampah* 'perilaku', yang satu sama lain saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan. *Tatawilayah* 'wilayah' dihubungkan dengan situasi dan kondisi tempat atau wilayah Kampung Naga yang terbatas, dan tidak bisa ditambah atau dikurangi, baik lahan, jumlah keluarga, maupun jumlah bangunannya. *Tatawayah* 'waktu', segala kehidupan yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup dan kehidupan lainnya, yang harus sesuai dengan waktunya. Sedangkan *tatalampah* 'perilaku', adalah bahwa perilaku manusia sebagai anggota masyarakat harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan adat, tradisi, budaya, yang tidak melanggar agama dan keyakinan yang mereka anut selaras dan sejalan dengan sistem pembagian kekuasaan dan pemerintahan yang terkuak dalam naskah Sunda Kuno abad XVI Masehi, khususnya *Naskah Fragmen Carita Parahyangan* dan *Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian*, meskipun tidak secara menyeluruh.

Istilah *Tri Tangtu Di Buana*, yang terdiri atas *Prabu*, *Rama*, dan *Resi*, sebagaimana terkuak dalam naskah, saat ini masih diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat adat Kanekes Baduy, melalui sistem *kepuunan*, yakni *Puun Cikeusik*, *Puun Cikartawana*, dan *Puun Cibéo*. Unsur *prabu* bertindak sebagai *eksekutif* dipegang oleh *Puun Cibéo*. *Rama* sebagai *legislatif* dipegang oleh *Puun Cikartawana*. Sementara itu, *Resi* sebagai *yudikatif* dipegang oleh *Puun Cikeusik*. Sistem pembagian kekuasaan, baik di Masyarakat Adat Kampung Naga maupun Masyarakat Adat Kanekes Baduy, selaras dan sejalan dengan adat, tradisi, dan budaya, yang tidak bertentangan dengan kepercayaan serta keyakinan yang mereka percayai. Kepemimpinan, yang dalam Naskah Sunda Kuno abad XVI Masehi dikenal dengan sebutan *parigeuing*, berkelindan erat dengan pemimpin sebagai *master*, yakni pemimpin yang sudah *ngarajaresi* atau pemimpin *legendaris*, yang mampu berperan sebagai *leader*; *manajer*; *entertainer*; *entrepreneur*; *commander*; *designer*; *servicer*; *teacher*; serta *father*, yang menurut naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SKK) adalah pemimpin yang dalam kepemimpinannya memiliki sifat *Dasa prasanta*, yaitu sepuluh penenang atau cara memberi perintah yang baik agar yang diperintah atau bawahan merasa senang serta pemimpin yang dalam pribadinya sudah melekat karakter kepemimpinan yang disebut *pangimbuhning twah* atau pelengkap untuk mempunyai *tuah/kharisma/pamor*.

Pemimpin sebagai *tokoh*, adalah pemimpin yang menjauhi empat karakter yang negatif agar kepemimpinannya berkhairat, yang dikenal dengan sebutan '*opat paharaman*' atau empat hal yang diharamkan. Pemimpin sebagai 'master' pun, harus menjauhi watak manusia yang membuat kerusakan di dunia yang disebut *Catur Buta*. Kepemimpinan', berkelindan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang harus diejawantahkan oleh seorang pemimpin sebagai *master* dalam kepemimpinannya. Sikap dan perilaku orang Sunda yang tentu saja harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana terungkap dalam naskah Sunda Kuno, meliputi kriteria: *cageur*; *bageur*; *pinter*; *bener*; *singer*; *teger*; *wanter*; dan *tajeur*: sehingga kepemimpinannya berjalan selaras, baik, dan harmonis.

Pemimpin ideal menurut naskah Sunda Kuno abad XVI Masehi, adalah pemimpin yang diharapkan mampu berperan sebagai *leader* (satu pikiran, perkataan, dan perbuatan), *manajer* (kemampuan *manajerial*), *entertainer* (*humanrelations*), *entrepreneur* (jiwa kewirausahaan), *commander* (pendorong), *designer* (perancang ideal), *father* (kebakakan), *servicer* (pelayan yang baik), dan *teacher* (guru/menjadi tauladan). Kesembilan kriteria tersebut harus mampu diejawantahkan dan dicerminkan dalam diri dan sikap seorang pemimpin dan kepemimpinannya, yang akhirnya menuju kepada pemimpin ideal yang bertindak sebagai "master/tokoh", yang mampu memerdayakan, mencerdaskan, serta menyejahterakan kehidupan orang banyak dan alam dunia, yang disegani, dikagumi, dan dicintai rakyatnya "*ngretakeun urang réya*", dan mampu "*ngretakeun bumi lamba*" 'menyejahterakan alam dunia'. Pemimpin ideal seperti itulah yang didamba masyarakat Indonesia masa kini dan masa mendatang.

Kedamaian, kebajikan, kejujuran, kearifan, keutuhan dan persatuan bangsa serta kerukunan beragama, yang tersimpan dalam naskah Sunda Kuno, layak untuk digali, diteliti dan dikaji, serta dikembangkan dan diabadikan dalam upaya memelihara keutuhan dan persatuan umat, agar generasi muda Sunda tidak kehilangan jejak serta kehilangan jati dirinya. Sudah sepantasnya kita mengenalkan kembali tinggalan dan sejarah nenek moyang orang Sunda masa lampau, agar *jati diri* 'Ki Sunda' tetap lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atja and Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahyangan: Transliterasi, Terjemahan Dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1981. "Peranan Benda Purbakala Dalam Historiografi Tradisional." *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*.

- Bakker, Anton. 1993. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charliyan, Anton. 2015. *Master Leadership*. Jakarta: Solusi Publishing.
- Charliyan, Anton and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2009. *Parigeuing Kepemimpinan Ala Sunda*. Garut.
- Charliyan, Anton and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2018. *Keselarasan Budaya Kenabian Dengan Budaya Sunda Dalam Perspektif Gunung Padang*. Jakarta.
- Charliyan, Anton and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2019. *Makna Palintangan Wuku Lima Dan Arah Mata Angin*. Tasikmalaya.
- Danasasmitha, Saleh and Atja. 1987. "Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi Dan Terjemahan."
- Darsa, Undang Ahmad. 1998. "Sanghyang Hayu: Naskah Jawa Kuno Di Sunda." Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang Ahmad. 2016. *Kodikologi*. Sumedang: FIB Unpad.
- Darsa, Undang Ahmad and Edi Suhardi Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darsa, Undang Ahmad, Kunto Sofianto, and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2000. "Tinjauan Filologis Terhadap Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda." *Jurnal Sosiohumaniora* 2(3):57-63.
- Darsa, Undang Ahmad, Elis Suryani Nani Sumarlina, and Rangga Saptya Mohamad Permana. 2020a. "Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 8(2):259-78.
- Darsa, Undang Ahmad, Elis Suryani Nani Sumarlina, and Rangga Saptya Mohamad Permana. 2020b. "Sanghyang Titisjati Pralina: Gambaran Perkembangan Kehidupan Manusia Sejak Janin Sampai Remaja." *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 2(1):180-93.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 2016. *Nu Maranggung Dina Sajarah Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Ekadjati, Edi Suhardi and Undang Ahmad Darsa. 2007. *Kosmologis Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Heriyanto, Lestari Manggong, and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2019a. "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 4(2):198-205.
- Heriyanto, Lestari Manggong, and Elis Suryani Nani Sumarlina. 2019b. "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga Tasikmalaya, Indonesia." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 3(3):50-56.
- Isnaini, Muhamad and Umaimah Wahid. 2012. "Resistensi Atas Diskursus Pluralisme Agama Dalam Teks Media." *Sosiohumaniora* 14(1):77-91.
- Permana, Rangga Saptya Mohamad. 2015. "Makna Tri Tangtu Di Buana Yang Mengandung Aspek Komunikasi Politik Dalam Fragmen Carita Parahyangan." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3(2):173-91.
- Permana, Rangga Saptya Mohamad. 2016. "Implementation of Tri Tangtu Di Buana Containing Political Communication Aspects in Baduy Indigenous Communities." P. 399 in *MAC Conference 2016: A Survival between Technological Development and Cultural Change*, edited by D. Mulyana, M. Gill, A. Emmett, H. Agustin, C. Priyatna, and J. Adiprasetyo. Bandung: Unpad Press.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2009a. "Gambaran Kosmologis Sanghyang Raga Dewata (Naskah Lontar Abad XVI Masehi)." *Wacana Nusantara*. Retrieved September 15, 2009 (<http://www.wacananusantara.org>).
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2009b. "Sanghyang Raga Dewata Kosmologis Sunda Abad Ke-16 M." *Priangan*, October 5.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2012. "Konsep Pemimpin Dan Kepemimpinan Yang Terungkap Dalam Skriptorium Kabuyutan Ciburuy." in *Prosiding Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara*. Yogyakarta.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2016a. *Baduy: Masa Kini, Antara Konvensi Dan Inovasi*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2016b. "Kosmologis Dalam Naskah Sanghyang Raga Dewata." *Radar Tasikmalaya*.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2016c. "Pancasila Dalam Naskah Sunda." *Pikiran Rakyat*.

- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2018. *Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Media Massa Cetak Jilid 1 & 2*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2019. *Nanjeur Tur Nanjung Budaya Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, Undang Ahmad Darsa, Rangga Saptya Mohamad Permana, Ike Rostikawati Husen, and M. Adha Al Kodri. 2020. "Medical Texts as a Factor to Store Factual Information for the XVI Century AD in the Prevention of COVID-19 Pandemic." *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* 12(6):2661–69.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, Rangga Saptya Mohamad Permana, and Undang Ahmad Darsa. 2020a. "Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga Berbasis Naskah Sunda Kuno." *LOKABASA* 11(1):22–28.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, Rangga Saptya Mohamad Permana, and Undang Ahmad Darsa. 2020b. "The Role of Sundanese Letters as the One of Identity and Language Preserver." Pp. 1–7 in *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java, In*, edited by K. Saddhono, L. Muliastuti, K. A. Tawandorloh, C. A. Woodrich, and S. Briggs. Surakarta: EAI.
- Suryalaga, Hidayat R. H. 2009. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayat.
- Udasmoro, Wening. 2012. "Pengembaraan Serat Centhini Dalam Centhini Les Chants de L'île À Dormir Debout Dan Ia Yang Memikul Raganya: Interpretasi, Inovasi Dan Distorsi Dalam Penerjemahan." *Sosiohumaniora* 14(1):52–65.



*Kawasan Wisata Karang Kamulyan Kabupaten Ciamis*